

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Perkembangan seni rupa di masyarakat mendorong terciptanya karya seni oleh para seniman. Karya seni yang dikembangkan masyarakat menghasilkan karya seni yang berbeda-beda. Karya tari diciptakan oleh seniman dari berbagai latar belakang, termasuk seniman akademis dan seniman otodidak. Hal ini terlihat pada karya seni dari berbagai daerah dengan variasi yang berbeda-beda.

Kekayaan seni dan budaya Indonesia sangatlah beragam, dan keberagaman tersebut terdapat hampir di setiap wilayah nusantara. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas dan kesenian tersendiri yang mencerminkan identitas daerahnya. Keberagaman ini terbentuk karena faktor, termasuk Sejarah, tradisi, dan kondisi geografis yang melatarbelakanginya.<sup>1</sup> Semakin banyaknya seni dan budaya maka akan sangat berdampak bagi generasi muda. Budaya tradisional yang hampir terlupakan dan terpinggirkan akibat masuknya pengaruh budaya asing yang mudah diterima oleh berbagai kalangan, perlu mendapatkan perhatian serius. Melestarikan warisan budaya menjadi tanggung jawab kita sebagai makhluk sosial. Indonesia yang kaya akan keragaman suku, ras, dan latar belakang budaya memiliki keunikan tersendiri. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia dikenal di dunia

---

<sup>1</sup> Peppy Irmaniar Rahman, Tati Narawati, and Agus Budiman, “Tari Oyag Karya Anjar Purwani Di Sanggar Seni Kusuma Kecamatan Taruma Jaya Kabupaten Bekasi,” *Tati Narawati & Agus Budiman, Ringkang*, vol. 1 (2021, 2021).

internasional sebagai negara dengan nilai toleransi yang tinggi.<sup>2</sup>

Seni tari adalah salah satu kesenian yang berkembang di Kabupaten Kediri. Salah satunya yaitu Sanggar Tari Utari yang ada di desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri yang merupakan salah satu komunitas tari yang memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang baik, dilihat dari berbagai pelatihan dan *event-event* perlombaan dan pelatihan. Partisipasi dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia di Kabupaten Kediri juga memuaskan. Kiprahnya dalam dunia tari kini tidak hanya dikenal dengan Masyarakat Desa Ringinsari, melainkan masyarakat Kabupaten Kediri.

Sanggar ini berkomitmen menjaga tari tradisional menggunakan bukti aneka macam penghargaan yang diperoleh, sebagai hasilnya bisa dikatakan bahwa Sanggar Utari diminati masyarakat termasuk anak-anak yang ingin membuat bakatnya pada bidang tari.<sup>3</sup>

Strategi merupakan hasil dari gagasan dan konsep yang dirancang oleh para praktisi. Oleh karena itu, para ahli strategi tidak hanya berasal dari kalangan dengan latar belakang militer. Strategi komunikasi menjadi jembatan dalam melestarikan budaya Jawa. Melalui komunikasi yang efektif, pengetahuan, dan praktik budaya Jawa dapat disebarluaskan kepada generasi muda dan masyarakat luas. Komunikasi yang kreatif dan menarik mampu membangkitkan minat dan kesadaran bahwa pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai

---

<sup>2</sup> Melestarikan Budaya, “Model Komunikasi Persuasif Dalam Melestarikan Budaya” (Yogyakarta, 2020).

<sup>3</sup> Kharisma Ayu Febriana, Dyah K Ayu Anggun W, and Firdaus Azwar Ersyad, “Model Komunikasi Sanggar Tari Greget Semarang Dalam Melestarikan Budaya Jawa,” *Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain Dan Media*, vol. 1, December 2022.

alat informasi, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas dan jati diri Jawa.<sup>4</sup>

Sanggar Tari Utari memiliki beberapa peran penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional Jawa. Salah satu peran utamanya adalah menyelenggarakan pelatihan dan kegiatan rutin yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan seni tari tradisional Jawa agar tidak punah. Melalui pelatihan ini, para murid tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan, musik pengiring, dan ekspresi tari tradisional. Komitmen ini menjadi fondasi utama bagi Sanggar Tari Utari dalam menjaga kekayaan seni budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Selain itu, Sanggar Tari Utari juga berperan dalam membina dan mendampingi generasi muda yang memiliki minat serta bakat di bidang seni tari. Sanggar ini memberikan bimbingan intensif kepada murid-muridnya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi terbaiknya dan siap berprestasi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan pembinaan yang terarah, Sanggar Tari Utari berupaya mencetak generasi penerus yang bukan hanya pandai menari, tetapi juga memiliki semangat dan dedikasi tinggi dalam melestarikan seni tari tradisional.

Lebih dari sekadar tempat latihan, Sanggar Tari Utari juga menjadi sarana kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, komunitas seni, serta lembaga kebudayaan. Melalui kolaborasi ini, sanggar

---

<sup>4</sup> Hafied Cangara, “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi,” in *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta, 2014), 64–77.

dapat memperkuat jaringan dan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan serta promosi seni tari tradisional Jawa. Dukungan ini membuka peluang bagi Sanggar Tari Utari untuk terus berkembang dan berinovasi, serta memperluas jangkauan dampaknya sebagai pusat pelestarian budaya yang aktif di Kabupaten Kediri

Tari dapat dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Di sekolah-sekolah formal, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK, hingga Perguruan Tinggi, seni tari biasanya dimasukkan sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dalam seni tari kepada para siswa. Namun, di beberapa sekolah, seni tari masih termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai pilihan tambahan bagi siswa yang ingin lebih mendalami bidang tersebut.

Sementara itu, di sekolah-sekolah nonformal, seni tari diajarkan di sanggar-sanggar seni, seperti Sanggar Tari Utari. Sanggar ini berfokus tidak hanya pada pelestarian tari tradisional, tetapi juga pada pengembangan jenis-jenis tarian kreasi baru dan garapan yang memiliki sentuhan modern namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya Jawa. Di Sanggar Tari Utari, para murid tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga makna yang terkandung di dalam setiap tarian, sehingga mereka dapat memahami filosofi dan nilai budaya yang ingin disampaikan. Melalui kegiatan di sanggar, murid-murid diberikan kesempatan untuk berinovasi dan berkreasi, memperkaya khazanah seni tari dengan karya-karya baru yang tetap mencerminkan identitas budaya lokal.

Penyusunan dan penyampaian pesan di Sanggar Utari memiliki pendekatan yang unik dibandingkan dengan sanggar lainnya, sambil tetap

berkomitmen kuat untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Melalui pendekatan yang inovatif, Sanggar Utari menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan sentuhan modern sehingga mampu diterima dengan baik oleh generasi muda yang hidup di era digital. Sanggar ini menyadari bahwa seni tari tidak hanya sebatas gerakan, melainkan juga alat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang sarat nilai. Oleh karena itu, Sanggar Utari menggunakan bahasa tubuh yang ekspresif dan menyisipkan narasi yang relevan agar setiap pertunjukan tari tidak hanya menghibur tetapi juga menjembatani antara budaya lokal dengan nilai-nilai modern, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami, diapresiasi, dan bahkan diadopsi oleh generasi muda.

Dalam rangka mendekatkan seni tari Jawa kepada generasi muda, Sanggar Utari juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana presentasi dan promosi. Penggunaan teknologi seperti media sosial, video, serta aplikasi digital menciptakan pengalaman yang interaktif dan menarik bagi penonton, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan warisan budaya yang kaya dan penuh makna ini. Teknologi ini digunakan baik dalam promosi kegiatan maupun dalam pengembangan konten visual yang menampilkan keindahan tari Jawa dengan perspektif yang baru dan segar. Dengan demikian, Sanggar Utari tidak hanya menampilkan tari sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai medium edukasi dan pelestarian budaya yang aktif dan dinamis.

Komitmen Sanggar Utari untuk terus melestarikan budaya Jawa tidak hanya terlihat pada pertunjukan tari yang diselenggarakan, tetapi juga pada dedikasi mereka dalam mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, Sanggar Utari berupaya

menjadikan budaya Jawa tetap relevan, diterima, dan dihargai oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang diharapkan dapat melanjutkan upaya pelestarian budaya ini di masa depan.

Tantangannya dalam penyampaian pesan dalam tarian harus dapat menarik minat generasi muda dalam melestarikan budaya jawa yaitu adaptasi konten mengenai perkembangan zaman, dimana generasi muda seringkali lebih tertarik pada hal-hal yang berhubungan dengan teknologi dan *trend modern*. Selain itu, kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya tradisional juga menjadi kendala. Banyak generasi muda yang merasa budaya jawa kurang menarik atau terlalu kaku jika dibandingkan dengan budaya pop yang lebih global. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam cara penyampaian. Dengan pendekatan yang kreatif dan inklusif, tantangan dalam melestarikan budaya Jawa dapat diatasi, sehingga generasi muda merasa terinspirasi untuk terus melanjutkan tradisi ini ke depan.

Komitmen Sanggar Tari Utari dalam menjaga dan melestarikan seni tari tradisional Jawa telah terbukti melalui berbagai penghargaan yang berhasil diraih. Pengakuan ini menunjukkan bahwa Sanggar Tari Utari tidak hanya sekadar tempat latihan tari, tetapi juga institusi yang diakui kualitas dan dedikasinya dalam mengembangkan seni tari lokal. Dengan pencapaian tersebut, Sanggar Tari Utari telah mendapatkan tempat istimewa sebagai salah satu sanggar terbaik di Kabupaten Kediri, baik di mata masyarakat maupun dalam dunia seni budaya.

Keberhasilan Sanggar Tari Utari juga didukung oleh proses perekrutan murid yang dilakukan secara selektif. Perekrutan ini menjadi langkah penting

dalam memastikan adanya generasi baru yang terlatih dan siap berperan dalam melanjutkan tradisi seni tari di Kabupaten Kediri. Melalui proses ini, Sanggar Tari Utari tidak hanya memperkuat keberlangsungan sanggar, tetapi juga turut membentuk generasi penerus yang memiliki kecintaan terhadap seni tari Jawa.

Banyak sanggar tari tradisional yang harus menghentikan kegiatan dan bahkan menutup sanggar mereka karena kurangnya generasi penerus yang ingin belajar. Tantangan inilah yang ingin diantisipasi oleh Sanggar Tari Utari melalui sistem perekrutan murid yang bertujuan untuk menjaga kontinuitas sanggar. Dengan demikian, keberadaan Sanggar Tari Utari dapat terus berlanjut sebagai wadah pelestarian budaya sekaligus sebagai pusat pendidikan seni tari Jawa yang memiliki komitmen tinggi terhadap tradisi dan warisan leluhur.

Berdasarkan observasi lapangan melalui wawancara singkat, terdapat beberapa strategi yang digunakan Sanggar Utari dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ketertarikan para murid sanggar diawali dengan strategi ini, kemudian semakin bertambah anggota, dan pada akhirnya menjadikan Sanggar ini eksis terus dalam setiap *event-event* dan perlomba. Penting untuk mendalami pembahasan di atas agar kita dapat memahami taktik komunikasi yang digunakan, seperti yang diterapkan oleh pengurus Sanggar Tari dalam upaya melestarikan budaya Jawa. Hal ini mencakup pemahaman tentang proses komunikasi, mulai dari bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan hingga respon atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul

**“Strategi Komunikasi Sanggar Utari Desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Dalam Melestarikan Budaya Jawa”<sup>5</sup>.**

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas, sehingga peneliti menguraikan masalah yang dapat diuraikan sebagai fokus penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Sanggar Utari Desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dalam melestarikan budaya jawa?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan strategi komunikasi di Sanggar Utari Desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dalam melestarikan budaya jawa?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan adanya fokus penelitian ini, maka tujuan penelitian yang akan dicapai melalui penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan oleh Sanggar Utari Desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dalam melestarikan budaya jawa
2. Menjelaskan faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan strategi komunikasi di Sanggar Utari Desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dalam melestarikan budaya jawa

---

<sup>5</sup> Reffi Pranita Dewi, “Komunikasi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso Dalam Pelestarian Tarian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara,” *EJournal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 129–43.

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan strategi komunikasi dalam melestarikan budaya Jawa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai strategi komunikasi Sanggar Utari Desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dalam Melestarikan Budaya Jawa.

#### **b. Bagi Pihak IAIN Kediri**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa maupun pihak lain yang membutuhkan, khususnya mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar Utari di Desa Ringinsari, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri dalam melestarikan budaya Jawa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk kajian sejenis yang akan dibahas oleh penulis di masa mendatang.

### c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya penerapan strategi komunikasi dalam upaya melestarikan budaya Jawa.

## E. Definisi Konsep

Tujuan dari definisi konsep ini adalah memberikan gambaran dan penjelasan dasar mengenai istilah-istilah penting yang menjadi kata kunci dalam penelitian. Peneliti merumuskan beberapa istilah utama yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

### 1. Strategi Komunikasi

Metode yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dengan audiens di Sanggar Tari Utari adalah melalui penerapan strategi komunikasi yang efektif. Menurut Tjiptono, istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani yang bermakna seni atau ilmu dalam menjalankan peran sebagai seorang jenderal. Dalam konteks ini, strategi komunikasi berfungsi sebagai panduan yang membantu sanggar dalam merumuskan cara-cara yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya melalui seni tari kepada audiens.<sup>6</sup>

Dengan demikian, metode ini menjadi kunci dalam upaya sanggar untuk mencapai tujuan pelestarian budaya melalui seni tari yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman istilah komunikasi berasal dari kata Latin "Communias," yang bermakna menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Selain itu, istilah ini juga berasal dari akar kata Latin

---

<sup>6</sup> Dirk Kaligis, "Analisis Pengaruh Strategi Pemasaran Dan Orientasi Wirausaha Terhadap Kinerja," 2015.hlm200-201.

"Communico," yang berarti berbagi atau membagi, menurut Cherry. Proses komunikasi pada dasarnya dilakukan sehari-hari oleh semua orang, baik melalui percakapan langsung, telepon, bahasa isyarat, maupun bentuk komunikasi lainnya. Menurut Thomas M. Scheidel, komunikasi dilakukan terutama untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas diri, membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar, serta mempengaruhi orang lain agar merasakan, berpikir, atau bertindak sesuai dengan apa yang kita harapkan.<sup>7</sup>

## 2. Budaya Jawa

Budaya Jawa dari zaman dahulu dikenal sebagai budaya adiluhung, yang tidak hanya kaya akan seni dan estetika, tetapi juga menyimpan banyak nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kebudayaan jawa munjul istilah *kejawen* atau jawaisme, sekilas dua-duanya istilah tersebut sering dikonotasikan kepada kualitas spiritual tertentu yang dimiliki orang jawa. Nilai-nilai ini mencakup etika dan sopan santun yang diterapkan di dalam rumah, seperti penghormatan terhadap orang tua, tata krama dalam berinteraksi antar anggota keluarga, hingga sikap saling menghargai dan menghormati. Selain itu, nilai-nilai sopan santun ini juga berlaku di ranah publik, di mana masyarakat Jawa diharapkan untuk bersikap hormat terhadap orang lain, menjaga tutur kata, serta mengikuti norma dan adat yang berlaku dalam komunitas.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Cangara, "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi."

<sup>8</sup> Taufik Alamin, *Budaya Politik Masyarakat Mataraman Di Kota Kediri*, 2022.

Proses transmisi seni tari dari generasi ke generasi ini sangat penting, karena tidak hanya menjaga keaslian bentuk tari, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Dengan mempelajari dan menari, generasi muda tidak hanya mewarisi gerakan tari, tetapi juga warisan budaya dan filosofi yang mendasarinya. Oleh karena itu, tarian tradisional Jawa berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya, sehingga budaya adiluhung ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Budaya dalam tari tradisional mencakup berbagai aspek yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan sejarah suatu komunitas, termasuk makna dan cerita, gerakan dan teknik, musik dan irama, kostum dan aksesoris, serta nilai-nilai sosial. Dengan adanya strategi komunikasi yang efektif dalam penyampaian tarian, maka bukan hanya akan meningkatkan apresiasi terhadap seni tersebut, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan budaya. Melalui tarian yang dipentaskan dalam konteks upacara atau perayaan, masyarakat dapat mengekspresikan identitas budaya dan nilai-nilai sosial, sehingga tari tradisional tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menjaga warisan budaya agar tetap hidup.<sup>9</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Purnomo dengan judul penelitian “*Strategi Komunikasi Pengelola Kampung Jawi Dalam Pelestarian Budaya Jawa Di*

---

<sup>9</sup> Nurin Kurniawati, Irfai Fathurrohman, and Mila Roysa, “Buletin Ilmiah Pendidikan Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah Pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoh Lubis” 1 (2022): 45–54.

*Kota Semarang*” pada tahun 2020 Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa *observasi*, wawancara mendalam dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi pengelola kampung jawi dalam melestarikan budaya jawa agar tetap bertahan di era globalisasi saat ini melalui sejumlah kegiatan agar menarik minat masyarakat luas untuk ikut melestarikannya. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) adanya keterlibatan Masyarakat yang terlihat melalui dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi (2) agenda kegiatan yang konsisten yang bertemakan kebudayaan jawa (3) publikasi dan promosi rintisan kegiatan dengan bekerja sama baik di internal maupun eksternal lingkungan setempat.<sup>10</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini fokus pada pengelolaan Kampung Jawi dalam pelestarian budaya Jawa di Kota Semarang, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan membahas upaya Sanggar Utari dalam melestarikan budaya Jawa.

2. Penelitian yang berhasil didapatkan yaitu penelitian yang dibuat oleh M. Devis Pratama, Dian Sinaga, Saleha Radiah, pada 2012, dengan judul penelitian “*Strategi Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Di PTChevron Pacific Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan Teknik kualitatif yang menggunakan

---

<sup>10</sup> Joko Purnomo, “Strategi Komunikasi Pengelola Kampung Jawi Dalam Pelestarian Budaya Jawa Di Kota Semarang ” (Semarang, 2020).

teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan dalam kegiatan diseminasi informasi di PTChevron Pacific Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam kegiatan penyebaran informasi di PT, Chevron Pacific Indonesia Duri/Bekasap, meliputi pemilihan strategi, strategi dan perencanaan media, pemilihan strategi dan pengenalan khalayak yang sudah cukup baik. Namun masih terdapat kekurangan dalam hal penyebaran informasi melalui media cetak di PT. Chevron Pacific Indonesia Duri/Bekasap.<sup>11</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi komunikasi dalam penyebaran informasi, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan lebih fokus pada strategi komunikasi dalam melestarikan budaya Jawa.

3. Penelitian yang berjudul “*Strategi Komunikasi Kepolisian Resor Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Kewaspadaan Terhadap Curanmor Di Samarinda*” karya Cahyo Wicaksono Putro, UNIVERSITAS Mulawarman pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Tujuan penelitian sebelumnya

---

<sup>11</sup> M Devis Pratama et al., “Strategi Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Di PTChevron Pacific Indonesia,” vol. 1, 2012, <http://journals.unpad.ac.id>.

adalah untuk mengimbau, memahamkan, dan menerangkan jenis-jenis kejahatan yang perlu diwaspadai. Pemahaman ini menjadi fokus perhatian Kepolisian Resor Kota Samarinda untuk disosialisasikan, dengan harapan masyarakat yang menerima pesan sosialisasi ini dapat menjadi agen kepolisian di dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tercipta efek domino dalam penyebaran informasi tersebut. Hasil dari penelitian ini memanfaatkan media diantaranya seperti media massa, media cetak, internet, media luar ruang, dan media informasi berupa mobil KHATIBMAS.<sup>12</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas strategi komunikasi, sedangkan perbedaan yakni penelitian ini lebih memfokuskan dalam Mensosialisasikan Kewaspadaan. Sedangkan peneliti memfokuskan pada Melestarikan Budaya Jawa.

4. Penelitian yang disusun oleh Sahilatul Ardhina, pada tahun 2020, dengan judul penelitian “*Model Komunikasi persuasive dalam melestarikan budaya*”. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pemilik, pengurus, atau pelatih Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo kepada anggota sanggar dalam upaya melestarikan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik dan pengurus (Pembina sanggar) Sanggar Seni Tari Setyo Budoyo menggunakan Model Persuasi Elaboration Likelihood dalam melestarikan budaya. Untuk

---

<sup>12</sup> Cahyo Wicaksono Putro, “Strategi Komunikasi Kepolisian Resor Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Kewaspadaan Terhadap Curanmor Di Samarinda,” vol. 4, 2016.

model tersebut ada dua cara penerapannya, yaitu jalur sentral dan jalur peripheral.<sup>13</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya membahas tentang Sanggar Tari. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada model komunikasi, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada strategi komunikasi.

5. Penelitian yang disusun oleh Mohammad Insan Ramadhan, Anggraeny Puspaningtyas, Dida Rahmadanik, dengan judul penelitian “*Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis deskriptif. Dengan metode penelitian berupa teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemberdayaan dalam melestarikan budaya Saronen kepada generasi muda di Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sumenep, dengan menggunakan festival sebagai media untuk menyampaikan upaya pelestarian budaya Saronen kepada generasi muda, sudah tepat sasaran.<sup>14</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama strategi komunikasi dalam

---

<sup>13</sup> Sahilatul Ardhina, “Model Komunikasi Persuasif Dalam Melestarikan Budaya Jawa” (yogyakarta, 2020).

<sup>14</sup> Mohammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspaningtyas, and Dida Rahmadanik, “*Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep*,” n.d., <http://plat-m.com>.

pelestarian budaya, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti di Kabupaten Sumenep sedangkan peneliti meneliti di lingkungan Kabupaten Kediri.

6. Penelitian yang berhasil ditulis oleh Kharisma Ayu Febriana, Dyah Ayu Anggun KW, Firdaus Azwar Ersyad, pada tahun 2022, dengan judul penelitian *“Model Komunikasi Sanggar Tari Greget Semarang Dalam Melestarikan Budaya Jawa”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami apa yang telah terjadi. Teori yang digunakan adalah model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh pengelola Sanggar Tari Greget Semarang dalam melestarikan budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola Sanggar Tari Greget, sebagai komponen organisasi, melaksanakan berbagai program, antara lain program pelatihan dan ujian, workshop, serta bakti sosial dalam upaya pelestarian tari tradisional. Selain itu, pemanfaatan saluran YouTube digunakan untuk mempublikasikan kegiatan pelestarian tari tradisional.<sup>15</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini fokus pada model komunikasi dalam melestarikan budaya Jawa, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada strategi komunikasi dalam melestarikan budaya Jawa.

---

<sup>15</sup> Ayu Febriana, Ayu Anggun W, and Azwar Ersyad, “Model Komunikasi Sanggar Tari Greget Semarang Dalam Melestarikan Budaya Jawa.”

7. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Christiyanti, dengan judul penelitian “*RRI DAN MEDIA PELESTARIAN BUDAYA*” pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui strategi humas Radio Republik Indonesia Surakarta dalam membangun Radio Republik Indonesia Surakarta sebagai media pelestari budaya jawa di Surakarta. Hasil dari penelitian ini menggunakan teori model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly. Penelitian menunjukkan bahwa pengelola Sanggar Tari Greget, sebagai bagian dari organisasi, melaksanakan berbagai program, antara lain program pelatihan dan ujian, workshop, serta bakti sosial dalam pelestarian tari tradisional. Selain itu, pemanfaatan saluran YouTube digunakan untuk mempublikasikan kegiatan pelestarian tari tradisional.<sup>16</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai pelestarian budaya. Adapun perbedaannya, penelitian ini fokus pada pelestarian budaya secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada upaya melestarikan budaya Jawa.

---

<sup>16</sup> Disusun Oleh and Elisabeth Christiyanti, “Rri Dan Media Pelestarian Budaya” (surakarta, 2015).